
ANALISIS PENGELOLAAN LINEN TERHADAP PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI DI RUMAH SAKIT SWASTA YOGYAKARTA

*Elsye Maria Rosa, Ekorini Listiowati, Anisah

* anisah_ajja@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

INDEXING

Kata kunci:

Pengelolaan linen;
Pencegahan dan
Pengendalian Infeksi
(PPI);

ABSTRACT

Dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat rumah sakit memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu sarana kesehatan. Banyak penelitian yang menunjukkan kejadian dan komplikasi yang tidak diinginkan dari *Healthcare Associated Infections* (HAIs) selama beberapa dekade terakhir. Berdasarkan standar akreditasi Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) 2012, standar PPI 7.1 yaitu rumah sakit menurunkan resiko infeksi dengan menjamin pembersih peralatan dan sterilisasi yang memadai serta manajemen laundry dan linen yang benar. Untuk menganalisis pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dan rancangan penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah semua karyawan unit *laundry* atau linen RS (11 orang), beserta jajaran manajemen sejumlah 3 orang yaitu, supervisor linen, komite PPI IPCN, dan manajer rumah tangga. Perspektif petugas linen tentang pengelolaan linen laundry tergolong baik, dimana terdapat 6 (55%) karyawan memiliki pengetahuan yang baik terkait pengelolaan linen. Perspektif manajemen tentang pengelolaan linen laundry tergolong baik. Tingkat kepatuhan petugas linen terhadap standar operasional prosedur pengelolaan linen belum terlaksana dengan maksimal. Hambatan-hambatan petugas linen dalam melaksanakan standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit ialah penggunaan fasilitas trolley tertutup dan beban kerja yang tinggi. © 2018JMMR. All rights reserved

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat rumah sakit memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu sarana kesehatan. Banyak penelitian yang menunjukkan kejadian dan komplikasi yang tidak diinginkan dari *Healthcare Associated Infections* (HAIs) selama beberapa dekade terakhir (Fijan and Turk, 2012). Berdasarkan standar akreditasi Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) 2012, standar PPI 7.1 yaitu rumah sakit menurunkan resiko infeksi dengan menjamin pembersih peralatan dan sterilisasi yang memadai serta manajemen laundry dan linen yang benar.

Sumber paling umum dari agen infeksi terkait pelayanan kesehatan yang disebabkan HAIs, dijelaskan secara ilmiah pada 1.022 investigasi antara lain terkait dengan faktor individu pasien, peralatan medis, lingkungan rumah sakit, petugas kesehatan, obat-obatan yang terkontaminasi, makanan yang terkontaminasi, dan kontaminasi dari peralatan pasien. Meskipun rute penularan dari orang ke orang adalah yang paling banyak terjadi, peran lingkungan tidak boleh diabaikan dan linen rumah sakit dapat berkontribusi terhadap penyebaran HAIs (Fijan and Turk, 2012).

Depkes RI tahun 2004 menjelaskan, peningkatan pelayanan mutu rumah sakit dalam hal penunjang medik sangat penting terutama tentang pengelolaan linen. Manajemen linen menjadi sangat penting untuk dilakukan karena merupakan salah satu fasilitas layanan yang berhubungan dengan kenyamanan dan kepuasan pasien sebagai pengguna jasa layanan. Jika linen tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan terjadinya penularan penyakit yaitu melalui HAIs atau infeksi nosokomial (Aini, Nur 2010).

Penelitian yang dilakukan pada 69 sampel linen di India ditemukan bakteri *Pseudomonas* 20%, dan *aerobic spores* 20% pada selimut pasien. Pada spreng ditemukan bakteri *pseudomonas* 16,7% dan *aerobic spores* 16,7%. Ditemukan *aerobic spores* 20% pada sarung bantal pasien, *klebsiella* 20% pada baju pasien, *Aerobic spores* 20% pada gaun bedah dan *pseudomonas* 40% pada troli linen (Singh, Dara *et al* 2009). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa transmisi penularan infeksi di rumah sakit yang disebabkan linen cukup tinggi.

Keterlibatan bermacam tenaga kesehatan di rumah sakit menjadi sangat penting dalam alur pengelolaan linen (Fijan & Turk, 2012). Dari pengamatan pendahuluan sebelum dilakukan penelitian di Rumah Sakit Swasta di

Yogyakarta didapatkan pengelolaan/ manajemen linen belum berjalan sesuai yang diharapkan. Kebijakan pengelolaan linen dan prosedur tetap sudah tertulis dan disosialisasikan kepada karyawan RS yang terkait. Berdasarkan alasan tersebut di atas maka untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dan rancangan penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah semua karyawan unit *laundry* atau linen RS PKU Muhammadiyah Gamping (11 orang), beserta jajaran direksi sejumlah 3 orang yaitu, supervisor linen, ketua PPI IPCN, dan manajer rumah tangga. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, lembar observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengeksplorasi persepsi dan perilaku petugas linen dalam pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) merupakan suatu upaya yang ditujukan untuk mencegah transmisi penyakit menular di semua tempat pelayanan kesehatan (Minnesota Department of Health, 2014). Pelaksanaan pencegahan dan pengendalian akan terlaksana dengan baik apabila petugas linen mampu mengelola linen dengan optimal sesuai standar operasional yang berlaku dalam sebuah rumah sakit.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengelolaan linen ialah pengetahuan petugas. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 6 (55%) karyawan memiliki pengetahuan yang baik terkait pengelolaan linen di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian Gultom, dkk (2015) bahwa mayoritas tenaga kerja linen di RS Martha Friska Medan berpengetahuan baik sebanyak 8 (80%). Salah satu faktor yang mempengaruhi baiknya pengetahuan petugas ialah pendidikan. Mayoritas petugas linen di RS sebanyak 73,0% berpendidikan SMA dan sisanya berpendidikan SD dan SMP.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan pengalamannya dibandingkan dengan petugas dengan pendidikan yang rendah. Sesuai ungkapan Inayah (2015) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang karena pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi-

informasi penting. Semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak informasi yang didapatkan, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin luas.

Meskipun demikian, petugas linen yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan linen yang rendah pula sebab peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja. Lama bekerja berperan dalam meningkatkan kebiasaan dan pengetahuan petugas dalam bekerja. Terdapat 82% petugas linen yang memiliki lama kerja > 5 tahun. Artinya, mayoritas petugas telah bekerja sebagai pengelola linen laundry cukup lama, sehingga pengetahuan terkait pengelolaan linen juga sudah melekat sesuai lama kerja mereka.

Pengetahuan petugas linen yang baik tidak lepas dari peran pimpinan dalam memberikan dukungan materil maupun non materil. Dalam hal ini supervisor bagian linen merupakan salah satu pihak yang membantu para petugas linen dalam memberikan kinerja pengelolaan linen secara optimal. Peran dari supervisor selain memberikan dukungan emosional, sosialisasi guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petugas, juga melakukan pengawasan agar para petugas tidak melakukan kesalahan dalam menjalankan tugasnya. Aini (2013) menyatakan bahwa adanya pengawasan pengelolaan linen akan membantu petugas mengetahui jumlah par stok linen agar tetap seimbang maupun menjaga kelancaran dan ketepatan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kepada pasien.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa perspektif petugas linen tentang pengelolaan linen laundry tergolong baik, mereka mengetahui maksud pengelolaan linen, pedoman yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pengelolaan linen, peryaratan pengelilaan linen, dan dari mana info pedoman pengelolaan linen diperoleh.

2. Mengeksplorasi persepsi manajemen tentang pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa manajemen memiliki perspektif baik dalam pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit. Pihak manajemen mengetahui sejauh mana kegiatan pengelolaan linen berlangsung dan penerapan standar acuan yang digunakan rumah sakit dalam mengelola linen yang bersih.

Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan bergantung pada para pimpinan. Bila pimpinan mampu

melaksanakan dengan baik, sangat mungkin organisasi tersebut akan mencapai sarannya. Salah satu peran pimpinan ialah melakukan pengawasan terhadap kinerja pegawai. Pihak manajemen di RS diketahui telah memberikan arahan kepada petugas linen untuk melaksanakan kinerjanya dengan mengacu pada SOP. Adanya SOP tersebut dapat membantu para petugas dalam resiko kecelakaan kerja bagi karyawan, kerusakan alat, maupun kerusakan linen bisa dikendalikan serta bisa dipertanggungjawabkan.

Selain sebagai pedoman kerja, adanya SOP juga dapat menjadikan karyawan lebih sadar terhadap tanggung jawab yang mereka pikul, sehingga dapat lebih disiplin dalam bekerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Megantara (2010) bahwa Standar Operasional Prosedur berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Semakin efektif standar operasional prosedur yang diterapkan pada RS Swasta di Yogyakarta, maka akan semakin meningkatkan kinerja karyawan juga.

Pihak manajemen diketahui telah melakukan sosialisasi dan pemberian informasi melalui pendekatan personal kepada para supervisor untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan karyawan dalam mengelola linen *laundry*. Adanya sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petugas dan memberikan motivasi kepada para petugas agar dapat bekerja sesuai dengan standar operasional, sehingga tercipta pelayanan linen yang bersih.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa perspektif manajemen tentang pengelolaan linen laundry tergolong baik. Selain meningkatkan kesadaran karyawan agar patuh terhadap SOP, pihak manajemen juga telah melakukan kegiatan pengawasan untuk memperbaiki kinerja karyawan secara optimal. Dalam hal ini, pihak manajemen menjalin kerjasama dengan Kepala IPCN, Manajemen, PPI dan supervisor terhadap praktik pencegahan dan pengendalian infeksi terkait pengelolaan linen di rumah sakit.

3. Mengetahui persentase jumlah petugas linen yang patuh terhadap standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

Linen yang digunakan dalam pengaturan perawatan kesehatan dapat menyimpan sejumlah besar

mikroorganisme yang berpotensi patogen. Penting bahwa tindakan pencegahan yang tepat diambil untuk memastikan kontaminasi ke/ dari linen tidak terjadi karena hal ini dapat menyebabkan transmisi mikroorganisme ke orang atau ke lingkungan yang berpotensi menyebabkan infeksi. Tindakan pencegahan yang penting ini berlaku untuk semua tahapan manajemen linen: penyimpanan, penanganan, pengepakan, pengangkutan, dan pencucian (NHS, 2017).

Penyediaan dan pengelolaan layanan binatu dan linen merupakan fungsi penting untuk memungkinkan pemberian perawatan pasien yang berkelanjutan. Mematuhi pedoman yang ditetapkan oleh rumah sakit. Pengelolaan linen sesuai SOP akan meminimalkan risiko terhadap kesehatan dan keselamatan, untuk itu petugas linen diharuskan mematuhi persyaratan pengendalian infeksi dan memastikan pelayanan terbaik untuk meningkatkan kepercayaan pasien dalam menggunakan jasa rumah sakit.

Standar operasional prosedur penanganan linen laundry di Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta meliputi tahap pengumpulan, penerimaan, tahap pencucian, tahap pengeringan, tahap penyeterikaan, tahap penyimpanan, tahap pendistribusian dan tahap pengangkutan. Hasil observasi pada tahap pengumpulan diketahui masih terdapat beberapa petugas yang tidak melakukan pengumpulan dan penerimaan linen sesuai SOP. Sebanyak 100% petugas tidak mencatat dan menandatangani keterangan pengumpulan linen saat menerima linen kotor di ruangan, dan 20% petugas tidak memisahkan linen berdasarkan tingkat kekotorannya.

Pada tahap pencucian terdapat 100% petugas pada saat penyortiran yang meletakkan linen kotor di lantai, 50 % petugas tidak langsung menyeterika linen yang sudah dicuci kering, 20% petugas tidak menggunakan APD lengkap. Pada tahap pengeringan petugas linen melakukan sesuai standar operasional prosedur 10 (100%) petugas setelah linen melalui proses pencucian langsung dikeringkan, 10 (100%) petugas pada tahap pengeringan tidak kontak dengan linen kotor. Pada tahap penyeterikaan terdapat 40% petugas tidak mencuci tangan terlebih dahulu saat menyeterika. Pada tahap penyimpanan terdapat 40% petugas tidak menyimpan linen ditempat yang tertutup, 50% petugas tidak membungkus linen dengan plastic dan 80% petugas tidak mengambil linen berdasarkan sistem FIFO (*first in first*).

Sesuai hasil wawancara, bahwa adanya kegiatan yang belum terlaksana sesuai SOP dikarenakan beberapa faktor, salah satunya ialah beban kerja yang tinggi. Penelitian Aditya (2016) menunjukkan bahwa beban kerja karyawan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Semakin tinggi beban kerja karyawan maka semakin rendah kinerja karyawan, begitupula sebaliknya, semakin rendah beban kerja karyawan semakin tinggi kinerja karyawan.

Tingginya beban kerja petugas linen merupakan dampak dari minimnya tenaga SDM yang tersedia. Sedikitnya tenaga linen dengan begitu banyak pasien yang dirawat di rumah sakit akan membuat para petugas linen melakukan kegiatan pengelolaan yang cukup banyak, sehingga mengakibatkan pengelolaan linen *laundry* tidak berjalan dengan optimal.

Pada tahap pendistribusian terdapat 100% petugas tidak melakukan penyerahan linen bersih kepada petugas ruangan sesuai kartu tanda terima, 100% petugas tidak menggunakan trolley untuk pengambilan linen bersih tertutup, dan pada tahap pengangkutan terdapat 100% petugas membawa trolley ke ruang kamar dan tidak melapisi bagian dalam trolley dengan plastik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petugas linen masih memiliki kendala dalam penggunaan trolley, sehingga pengelolaan linen dengan memanfaatkan trolley masih jarang digunakan. Salah satu faktor penyebab rendahnya ketrampilan petugas menggunakan fasilitas rumah sakit ialah kurangnya pelatihan. Penelitian Aditya, dkk (2015) menunjukkan bahwa pelatihan kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Pelatihan merupakan proses peningkatan dan usaha untuk menyempurnakan bakat, ketrampilan, kecakapan, kemampuan dan keahlian karyawan dalam menghadapi tugas-tugas pekerjaannya serta guna mewujudkan tujuan perusahaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan petugas linen terhadap standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit belum terlaksana dengan maksimal. Masih terdapat beberapa petugas linen yang belum melaksanakan tugasnya sesuai standar operasional yang berlaku. Hal tersebut dikarenakan tingginya tuntutan kerja, minimnya tenaga linen dan kurangnya pelatihan dari pihak rumah sakit. Guna meningkatkan kinerja SDM, rumah sakit perlu memperbaiki faktor penghambat kinerja petugas yang rendah dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan secara berkala dengan para petugas.

4. Mengeksplorasi hambatan-hambatan petugas linen dalam melaksanakan standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit dan mengeksplorasi faktor pendukung operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit.

Pelaksanaan standar pelayanan di RS Swasta Yogyakarta diketahui belum terlaksana dengan maksimal. Masih terdapat beberapa hambatan yang membuat petugas linen tidak patuh dalam melaksanakan pengelolaan linen sesuai standar operasional prosedur. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hambatan-hambatan petugas linen dalam melaksanakan standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit Swasta ialah penggunaan fasilitas trolley yang rendah dan beban kerja yang tinggi.

Beban kerja merupakan beban kerja merupakan sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Penelitian Satra, dkk (2017) menunjukkan adanya pengaruh antara beban kerja terhadap kinerja karyawan. Beban kerja yang terlalu berlebihan akan menimbulkan kelelahan baik fisik maupun mental dan reaksi emosional seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan mudah marah. Sedangkan pada beban kerja yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang terjadi karena pengurangan gerak akan menimbulkan kebosanan dan rasa monoton.

Untuk meningkatkan kinerja karyawan, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memperhatikan beban kerja karyawan. Jika beban kerja karyawan terlalu berat atau ringan akan berdampak terjadinya *inefficiency* kerja. Beban kerja yang terlalu ringan berarti terjadi kelebihan tenaga kerja. Kelebihan ini menyebabkan perusahaan harus menggaji jumlah karyawan lebih banyak dengan produktifitas yang sama sehingga terjadi *inefficiency* biaya. Sebaliknya, jika terjadi kekurangan tenaga kerja atau banyaknya pekerjaan dengan jumlah karyawan yang dipekerjakan sedikit, dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun psikologis bagi karyawan. Akhirnya karyawan pun menjadi tidak produktif karena terlalu lelah (Aditya, 2016).

Faktor pendukung operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit Swasta Yogyakarta meliputi sarana, peralatan dan bahan-bahan pengelolaan linen. Meskipun rumah sakit telah menyediakan berbagai sarana prasarana yang memadai, namun kurangnya ketrampilan petugas linen dalam

menggunakan fasilitas merupakan hambatan yang membuat petugas linen tidak patuh dalam melaksanakan pengelolaan linen sesuai standar operasional prosedur.

Peran pimpinan dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petugas linen dibutuhkan untuk mengurangi hambatan pengelolaan linen agar tercipta pelayanan yang optimal sesuai standar yang berlaku. Pelatihan bagi karyawan sangat penting untuk diterapkan dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pelatihan diharapkan karyawan akan dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi seperti perubahan teknologi, perubahan metode kerja, menuntut pula perubahan sikap, tingkah laku, ketrampilan dan pengetahuan (Aditya dkk, 2015).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak manajemen telah melakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan guna meningkatkan ketrampilan petugas linen, namun belum terlaksana secara rutin. Meskipun supervisor telah memberikan informasi pengelolaan linen setiap pagi, namun dalam praktiknya masih banyak petugas yang tidak melakukan pengelolaan sesuai prosedur. Melalui pelatihan diharapkan para petugas mulai memahamai dan dapat mengoperasikan sarana prasarana pendukung yang disediakan rumah sakit. Selain pelatihan, perlu dilakukan pengawasan dan pembetulan ketika terdapat petugas yang tidak melakukan kegiatan sesuai standar prosedur yang ada, dengan demikian maka petugas linen dapat mengelola linen *laundry* dengan optimal.

KESIMPULAN

1. Perspektif petugas linen tentang pengelolaan linen laundry tergolong baik, dimana terdapat 6 (55%) karyawan memiliki pengetahuan yang baik terkait pengelolaan linen. Mereka mengetahui maksud pengelolaan linen, pedoman yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pengelolaan linen, persyaratan pengelilaan linen, dan dari mana info pedoman pengelolaan linen diperoleh.
2. Perspektif manajemen tentang pengelolaan linen laundry tergolong baik. Selain meningkatkan kesadaran karyawan agar patuh terhadap SOP, pihak manajemen juga telah melakukan kegiatan pengawasan untuk memperbaiki kinerja karyawan secara optimal.
3. Tingkat kepatuhan petugas linen terhadap standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit belum terlaksana dengan maksimal. Tahap

pengumpulan sebanyak 10 (100%) petugas tidak mencatat lalu menandatangani linen kotor yang dikumpulkan. Pada tahap penerimaan 10 (100%) tidak mencatat linen yang diterima. Pada tahap pencucian 10 (100%) petugas meletakkan linen dilantai pada saat penyortiran. Tahap penyetrikaan terdapat 5 (50%) petugas tidak langsung menyetrika linen yang sudah kering, tahap penyimpanan sebanyak 4 (40%) petugas tidak menyimpan linen ditempat yang tertutup (lemari), tahap pendistribusian terdapat 10 (100%) petugas tidak menyerahkan linen bersih kepada petugas ruangan sesuai kartu tanda terima, dan pada tahap pengangkutan sebanyak 10 (100%) petugas tidak melapisi bagian dalam trolley dengan plastic, sebanyak 10 (100%) petugas tidak menggunakan trolley tertutup saat pendistribusian linen bersih.

4. Hambatan-hambatan petugas linen dalam melaksanakan standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit Swasta penggunaan fasilitas trolley bersih tertutup dan beban kerja yang tinggi.

REFERENSI

- Aditya, Eric. 2016. Analisis Beban Kerja (*Workload*) Dan Kinerja Karyawan *Housekeeping* Di Hotel X, Surabaya. Penelitian Ekonomi, UKP.
- Aditya, Utami dan Ruhana. 2015. Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 27 No. 2 Oktober 2015| administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Aini, Nur Muhammad. 2012. *Analisis Pengelolaan Linen di Instalasi Rawat Inap RS Permata Bunda Tahun 2010 (Studi Kualitatif)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Aini, Kartasurya, Mawarni. 2013. Analisis Pengelolaan Linen di Instalasi Rawat Inap RS Permata Bunda Purwodadi. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia Volume 1 Desember 2013*
- Dara, Singh. Qadri, G, J. “*Quality Control in Linen and Laundry Service at A Tertiary Care Teaching Hospital in India*” .*International Journal of Health Sciences*. Qassim University, Vol 3, No 1. 2009.
- Fijan, Sabina. Turk, S,S. 2012. “*Hospital Textile, Are They a Possible Vehicle for Healthcare-Associated Infection?*”. *International Journal of Environmental*

Research and Public health ISSN 1660-4601.
www.mdpi.com/journal/ijerph

- Gultom, Chahaya, Ashar. 2015. *Analisis Pelaksanaan Pengelolaan Sanitasi Laundry (Linen) Di Rumah Sakit Umum Martha Friska Medan Tahun 2014*. Penelitian Kesehatan Masyarakat: Universitas Sumatera
- Inayah. 2015. *Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Dan Perilaku Di Kantin Universitas Tanjungpura*. Naskah Publikasi: Universitas Tanjungpura Pontianak
- Megantara. 2010. *Pengaruh Kepemimpinan dan Standar Operasional Prosedur Terhadap Kinerja Karyawan Studi Kasus Pada Departemen Housekeeping Hotel Crowne Plaza Semarang*. Penelitian Universitas Diponegoro
- Minnesota Department of Health. 2014. <http://www.health.state.mn.us/divs/idepc/dtopics/infectioncontrol/index.html>
- NHS. 2017. Policy dor the Management of Linen and Laundry. *Infection Prevention & Control Manager*
- Sastra. 2017. Pengaruh Kompetensi Karyawan Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bank Danamon Cabang Tuanku Tambusai Pekanbaru. *JOM Fekon Vol.4 No.1 (Februari) 2017*

